FUNDAMENTALISME AGAMA
(Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

HATIM GAZALI
NIM : 0152 0690

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Dr. H. Djam'annuri, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Hatim Gazali

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	: Hatim Gazali
NIM	: 01520690
Fakultas	: Ushuluddin
Jurusan/Smt	: Perbandingan Agama/X
Judul	: Fundamentalisme Agama (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana)

Maka kami berkesimpulan skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang Munaqasyah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Demikian pernyataan ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Shafar 1427 H
13 Maret 2006 M

Pembimbing I

Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Hatim Gazali

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	: Hatim Gazali
NIM	: 01520690
Fakultas	: Ushuluddin
Jurusan/Smt	: Perbandingan Agama/X (Sepuluh)
Judul	: Fundamentalisme Agama (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana)

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2006 M
Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
NIP. 150291985

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto Telpon/Fax (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/I/DU/PP.00.9/1350/2006

Skripsi yang berjudul : Fundamentalisme Agama (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Th. Sumartana)

Diajukan oleh :

1. Nama : Hatim Gazali
2. NIM : 01520690
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: Perbandingan Agama

Telah dimunaqasyahkan pada Senin, 27 Maret 2006 M. dengan nilai : 86/A-
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

Sekretaris Sidang

Moh.Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Penguji

Dr. Djam'annuri, MA
NIP: 150182860

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
NIP: 150291985

Penguji I

Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA
NIP. 150110386

Penguji II

Fahruddin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 27 Maret 2006 M
DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Fahmie, M.Hum.
NIP: 150088748

MOTTO

"وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓاْ
أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ۖ وَلَا تَشْتَرُواْ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّٰىَ
فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

[QS. Al-Baqoroh (2) : 41]

Menunda Adalah Awal **Kegagalan**
Tergesa-gesa adalah awal **Kesalahan**

(Hatim Gazali,
Refleksi Menjelang Garap Skripsi)

PERSEMBAHAN

Karya ini tak lain hanya ku persembahkan kepada
Aba-Umi, Kakak-Mbak
&
Fix-a

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan susah payah, skripsi ini bisa selesai, walaupun disana-sini masih banyak hal perlu segera dilakukan perbaikan. Akan tetapi, apa yang penulis lakukan merupakan sebuah kerja keras yang amat berharga. Perubahan ke arah yang lebih baik sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya dihari-hari berikutnya.

Penulis sengaja mengambil topik fundamentalisme agama. Karena tema itu disamping menjadi aktual juga menjadi semacam "agama baru" bagi sejumlah pengikut agama, bukan hanya Islam. Terselesainya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan, dorongan, nasehat, kritik dan saran dari sejumlah kalangan yang tentunya tidak bisa disebutkan satu persatu secara lengkap. Untuk pertama-tama kami menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bpk Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Amin Abdullah. Melalui gagasan-gagasan segarnya, semoga perubahan IAIN ke UIN menuju ke arah yang menjadi tumpuan harapan bangsa. Maaf pak, saya tidak bisa menerbitkan buku saya yang telah diberi kata pengantar oleh bapak, karena beberapa alasan mendasar. Tak lupa juga saya sampaikan terima kasih juga kepada PR III, pak Maragustam yang telah memberikan banyak hal kepada saya.
2. Bpk Drs. Moh. Fahmi M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Beliau bukan sekedar Dekan, tapi laksana bapak yang selalu mengasuh anak-anaknya.
3. Ibu Sekar Ayu Aryani selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama. Walaupun beliau bukan pembimbing saya, tetapi ibu telah membantu saya memecahkan pelbagai persoalan yang saya hadapi, mulai dari masalah akademik, skripsi, sampai ongkos transportasi ke Jakarta. Salut kepadamu, bu!
4. Bpk. Dr. Djam'annuri sebagai pembimbing I. Ditengah kesibukannya, bapak masih selalu menyempatkan diri untuk berdiskusi seputar skripsi saya. Karena membaca karya-karya bapaklah saya bisa tertarik pada kajian Perbandingan Agama. Sebuah kajian yang amat langka.
5. Bpk. A. Muttaqin, M.Ag, MA selaku Pemimbing II. Dedikasi bapak untuk selalu memberikan warna baru di Ushuluddin, khususnya Perbandingan Agama, sungguh menghantarkan saya pada kesalutan. Terima kasih atas ketekunan bapak membimbing saya.

6. H. Ghazali Ahmadi dan Hj. Lutfiyah Syarif selaku Aba dan Umi. Kepada beliaulah kami haturkan salam sungkemku sebagai wujud abdiku kepadamu. Tak ada yang bisa nanda balas atas kerja keras yang Aba-Umi lakukan, kecuali secarik kertas yang semoga memiliki arti dikemudian hari. Dan, maaf atas segala khilaf dan kealpaan nanda. Maaf, nanda terlambat wisuda. Sungguh itu semua diluar kesengajaan dan ketakterdugaan.
7. Kakak dan Mbak: Kak Moqsith, Mbak Mu'thiyah, Kak Muiz, Mbak Istianah. Saran, masukan, dan komunikasi yang intensif telah menghantarkan dinda pada posisi yang semoga berguna bagi bangsa dan negara. Kakek—mbah Kae—yang senantiasa mengirimkan doa kepada nanda. Riyadhah dan istiqamah Mbah sungguh menghantarkan nanda pada posisi optimisme dan percaya yang terkadang tak ketulungan. Tak lupa juga dinda sampaikan kepada Mbak Ehaxs yang selalu memberikan banyak hal. Paman-paman dan bibi-bibi yang turut mengirimkan lantunan doa dalam setiap sujudnya.
8. Dinda tercinta Muwafiqotul Isma. Kau hadir bukan sekedar sebagai kekasih, tetapi juga sebagai ibu yang selalu menimang dengan cinta dan kasihnya. Hanya satu yang bisa aku ucapkan terima kasih dan *I Love U*. Apa yang aku lakukan saat ini demi sesuatu yang semoga abadi diantara kita. Kaulah tumpuan di masa-masa mendatang. Amin.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di Korp OSAMA, PMII Ushuluddin, LPM HumaniusH, Bulletin GeGeR, CRSe. Sahabat karibku Malik, Hamied, Mpang, Hilman, Topeq, Jibril, Kaesar, Rif'an, motor Supra X-nya Darsuki, dan teman-teman lain yang tak memungkinkan disebut satu persatu karena keterbatasan ruang. Kalian semuanya tak mungkin hilang dalam memoryku. Moga, dihari-hari berikutnya, kita masih bisa bersua dalam ruang dan waktu yang lebih strategis.
10. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada sejumlah senior yang juga menjadi guru dan teman berdiskusi. Disana ada Marzuki Wahid, Mas Rumadi, Khamami Zada (Lakpesdam), Zuhairi Misrawi (P3M, Jakarta), , Mbak Elga, Mbak Listia (Interfidei), Marluwi & Hamka Siregar (STAIN Pontianak), Ahmad Suaedy (Wahid Institute), Tedi, Adib (Elsa Semarang), Teman-teman Pekan Ilmiah Mahasiswa I di Jakarta; Ubed, Any dan lain sebagainya.
11. Penulis juga sampaikan kepada sejumlah redaktur koran yang telah mempublikasikan beberapa karya penulis; *Duta Masyarakat, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Solo Pos, Bernas, Suara Merdeka, Suara*

Karya, Sinar Harapan. Terima kasih juga kepada Saidiman yang telah mempublikasikan sebagian skripsi ini dalam *Jurnal Perta* Depag Pusat. Melalui ini bukan hanya artikulasi gagasan dan kepuasan intelektual yang kami dapat, tetapi juga sejumlah honorarium yang turut membantu memperlancar kuliah, makan *n* beli pulsa.

Selain itu semua, masih ada segudang dan sederet nama yang tersimpan dalam kepala dan hati yang tak kuasa ditulis dalam ruangan ini. Itu bukanlah sebuah kesengajaan, tetapi semata-mata keterbatasan ruang. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terlesesaikannya penulisan skripsi ini yang tak sempat penulis sebut satu persatu.

Untuk itulah, saya bersetuju dengan pepatah *Tak Ada Gading Yang Tak Retak.* Pun demikian dengan karya ini. Walaupun karya ini sudah dipertanggungjawabkan dihadapan penguji, tetapi penulis masih sangat terbuka terhadap masukan-masukan dari semua kalangan. Ini semua demi sebuah kesempurnaan. Ada banyak kekurangan dan kelemahan yang sepenuhnya penulis sadari, tetapi karena keterbatasan waktu, akhirnya penulis harus menyelesaikannya dalam waktu yang relatif pendek, ± 10 walaupun waktu tidur dan istirahat harus terkurangi sampai 1-2 jam sehari semalam. Itu semua dilakukan untuk menjaga konsistensi dan menepati janji kepada aba dan ummi dan kepada Gusti Allah.

Hanya satu pinta dan harapku kepada Gusti Allah, semoga apa yang saya lakukan saat ini memiliki makna tersendiri bagi terwujudnya sebuah cita-cita kelak. Doa dan harap dari semua kalangan semoga menjadi modal dan inspirasi untuk melangkah di hari-hari berikutnya. Sebuah hari dimana kita dituntut untuk lebih kreatif, produktif, tahan "godaan dan cobaan". *Wallahu 'a'lam*

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Thariq

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 19 Februari 2006

Penulis,

Hatim Gazali

ABSTRAK

Di penghujung abad ke-18 dan awal abad ke-19, istilah fundamentalisme pertama kali muncul. Mulanya, ia tumbuh dan hanya dipakai dalam tradisi Protestan. Tapi, pada perkembangannya, istilah tersebut juga digunakan untuk agama-agama lain. Ada fundamentalisme Islam, fundamentalisme Sikh, fundamentalisme Yahudi dan lain sebagainya. Walaupun memunculkan sejumlah persoalan dan keberatan ketika istilah fundamentalisme di terapkan kepada agama lain, tetapi bahwa istilah tersebut begitu amat populer di dunia internasional.

Secara geneologis, kemunculan fundamentalisme dalam tradisi Protestan didorong oleh semangat "kembali kepada agama" ditengah merebaknya proses modernisasi. Bagi kelompok ini, modernisasi akan mencerabutkan manusia dari agama. Untuk itulah, dengan menggunakan penafsiran secara literal, gerakan ini mengajak umat manusia untuk kembali kepada ajaran-ajaran otentik dari Alkitab.

Kini, gejala fundamentalisme dengan segala variannya bukan hanya berada pada satu agama dan satu wilayah atau daerah tertentu. Ia telah melintasi agama dan menerobos batas-batas geografis suatu negara. Tidak sulit menemui gerakan fundamentalis ini di suatu agama dan di suatu negara. Begitu pula dengan Indonesia. Gerakan misionaris/zending/dakwah yang dilakukan oleh gerakan fundamentalis sungguh telah membentuk sebuah kekuatan baru dalam kancah internasional yang layak untuk diperhatikan.

Dengan menggunakan metode *library research* (studi pustaka)dan pendekatan *historis faktual*, skripsi yang berjudul *Fundamentalisme Agama (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana)* ini hendak mengupas pemikiran dan pandangan kedua tokoh tersebut terhadap gejala fundamentalisme secara umum, dan dalam konteks Indonesia pada khsusunya.

Baik Abdurrahman Wahid ataupun Sumartana melihat bahwa gerakan fundamentalisme ini merupakan sebuah problem yang perlu dipecahkan bersama. Tanpa itu, gerakan ini dengan segala doktrin dan aktivitasnya akan menjadi ancaman yang cukup serius bagi proses demokratisasi di Indoensia. Penafsiran secara harfiyah terhadap kitab suci, kecenderungan penggunaan kekerasan dalam aktivitasnya yang dilakukan oleh gerakan fundamentalis juga telah menghambat proses terjadinya dialog dan saling pengertian umat beragama.

Dalam kerangka itu, Gus Dur—panggilan akrab Abdurrahman Wahid—dan Sumartana menyerukan untuk melakukan dialog antar dan intra agama sehingga kerukunan dan keharmonisan antar agama serta proses demokratisasi bisa berjalan dengan baik. Gus Dur melihat bahwa kemunculan fundamentalisme lebih banyak disebabkan karena penafsiran harfiyah terhadap kitab suci. Ini tidak lain dari upaya pendangkalan terhadap agama.

Sementara itu, Sumartana berkomentar bahwa fundamentalisme bergaya seperti "*cowboy*" yang muncul dalam lingkungan *"wild-west"*. Gerakan ini sebenarnya tidak menjadi ancaman jika ia hanya bergerak pada bidang teologi, tetapi akan menjadi persoalan ketika masuk dalam ruang publik.

Atas hal tersebut, Sumartana dan Abdurrahman Wahid menawarkan dialog sebagai cara untuk menanggulangi dan menghindari dari kecenderungan fundamentalistis. Juga, memahami ajaran dan doktrin agama secara mendalam, tidak dangkal. Dari itu, kita bisa menemukan sebuah agama dalam format transformasi dan pembebasan kepada umatnya. [ ]

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Kerangka Teori 15
F. Metode Penelitian 21
G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II: TINJAUAN UMUM FUNDAMENTALISME AGAMA

A. Pengertian dan Sejarah 26
B. Pandangan Dasar dan Ciri-Ciri fundamentalisme Agama. 37
C. Fundamentalisme Protestan dan Islam. 40
1. Fundamentalisme Protestan 41
2. Fundamentalisme Islam 49

BAB III : BIOGRAFI INTELEKTUAL ABDURRAHMAN WAHID DAN TH SUMARTANA

A. Abdurrahman Wahid

1. Riwayat Hidup 62

2. Karya-Karya & Pemikiran Abdurrahman Wahid 76
a. Pesantren 79
b. Pribumisasi Islam 81
c. Demokrasi 82

B. TH Sumartana

1. Riwayat Hidup 84
2. Karya & Pemikiran 89
a. Peran Agama 93
b. Dialog Agama 94
c. Demokrasi 97

BAB IV: RESPON KRITIS & TAWARAN ABDURRAHMAN WAHID DAN TH SUMARTANA TERHADAP FUNDAMENTALISME AGAMA

A. Asal Mula dan Respon Kritis Abdurrahman Wahid 103
B. Asal Mula dan Respon Kritis TH Sumartana 105
C. Fundamentalisme & Kekerasan Atas nama Agama 113
D. Keluar dari Fundamentalisme & Kekerasan Agama 119
E. Telaah Kritis 125

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 129
B. Saran 131

DAFTAR PUSTAKA 133
CURRICULUM VITAE 140

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Jumlah Serangan Teroris Internasional terhadap berbagai jenis fasilitas internasional (1995-2000)

Tabel 2.2 : Jumlah Serangan Teroris Internasional per Kawasan Berdasarkan Nama Kelompok dan Karakter Kelompok

Tabel 3.1 : Jumlah tulisan Gus Dur dengan Berbagai Bentuknya

Tabel 3.2 : Tema Pokok Pemikiran Abdurrahman Wahid

Tabel 3.4 : Periodesasi Tulisan dan Kecenderungan Wacananya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggal 11 September 2001, dua kekuatan militer Amerika, *World Trade Center* (WTC) dan Pentagon Amerika Serikat luluh lantak oleh aksi yang belakangan disebut sebagai teroris. Pasca tragedi itu, istilah fundamentalisme agama, terutama fundamentalisme Islām, ekstrimisme dan terorisme adalah istilah yang cukup populer sampai saat ini. Dan, Osama Bin Laden[1] melalui jaringan al-Qaida[2] tertuduh sebagai *mastermind* dari semua peristiwa tersebut. Selanjutnya, melalui isu tersebut, Amerika melakukan pemburuan terhadap Osama Bin Laden sampai menyerang dan mengebom Afganistan. Tak cukup dengan itu, sebagai langkah preventif Amerika Serikat juga menyerang Irak yang diklaim menyimpan bom pembunuh massal sekaligus sarang teroris.

Istilah fundamentalisme tersebut semakin kuat dengan adanya serangkaian aksi-aksi teroris di belahan dunia lainnya, termasuk Indonesia. Di

---

[1] Osama Bin Laden lahir di Kota Riyadl (Ibu Kota Arab Saudi) pada tahun 1377 H/1957 M. Ia dilahirkan dari seorang ayah keturunan Yaman, Muhammad Awaad Bin Laden, dan Ibu berdarah Suriah. Ia adalah Islām sunni yang sangat militan. Pada tahun 1930, ayah Osama Bin Laden hijrah dari Hadramaut (Yaman) ke Jeddah (Arab Saudi). Lebih lengkap lihat Ahmad Munif & Muhammad Shaleh, *Tokoh-tokoh Arab; Ummu Kulthum sampai Saddam Hussein*, Jogjakarta; Tokoh Kembang. 2003.

[2] Tanzim al-Qaidah didirikan pada tahun 1988. Tujuannya untuk mendokumentasi identitas sukarelawan Arab yang datang dan pergi dari dan ke Afganistan, serta mereka yang tewas di medan pertempuran. Disamping itu, Tanzim ini juga bertujuan memindahkan lokasi jihad dari Afganistan ke negara-negara lain, setelah mulai ada gejala kekalahan Uni Soviet di Afganistan pada tahun 1988. Tujuan jangka panjang al-Qaidah adalah menggulingkan rezm-rezim Arab dan menggantikannya dengan sistem *Khilafah Islāmiyah.* Lihat, "Al-Qaeda, Pijakan Jaringan Jihad Bin Laden", *Kompas*, Kamis, 13 Desember 2001.

Indonesia, ledakan bom telah terjadi di Sari Club dan Pady's Cafe Legian Bali (12/10/2002), di JW Marriot (05/08/2004), bom di Tentena, Poso (28/05/2005), Kedutaan Besar (Kedubes) Australia, di Jakarta (09/09/04) dan paling mutakhir adalah ledakan bom di Jimbaran dan Kute, Bali (1/10/2005). Serangkaian ledakan bom tersebut semakin menguatkan wacana terorisme, fundamentalisme, dan ektrimisme yang berkelindan dengan agama (terutama Islām).[3]

Secara terminologis, istilah "fundamentalisme" muncul pada perempat terakhir abad ke-19 dan awal abad 20 dikalangan Kristen Protestan Amerika Hadirnya sekularisasi dan modernisasi lengkap dengan teknologi modern telah mengubah total wajah peradaban Barat. Gambaran dunia versi kitab suci (al-Kitab) yang semula cukup dominan secara perlahan mulai terpinggirkan. Sebaliknya, gambaran dunia ilmu pengetahuan pasti dan alam (sains) diterima sebagai satu-satunya *world view* yang obyektif. Teori evolusi Darwin yang bertentangan dengan al-Kitab mulai dipercayai sebagai sebuah kebenaran yang sangat rasional. Kecenderungan yang demikian tersebut mendapat reaksi dari kalangan Kristen. Mereka menolak tafsir sains atas dunia. Menurutnya, dunia harus dipahami secara literal dari kacamata al-Kitab. Gerakan inilah yang kemudian disebut dengan fundamentalisme. [4]

---

[3] Penulis sengaja menyebutkan kata "terutama Islām", karena hampir seluruh kalangan yang dituding sebagai kelompok teroris, fundamentalis belakangan ini adalah beragama Islām. Abu Bakar Ba'asyir, Azahari, Nordin M.Top, Osama Bin Laden dan lain sebagainya adalah salah satu contohnya.

[4] Albertus Patty, "Berkenalan Dengan Fundamentalisme Kristen", dalam *http://www.gkimy.or.id/*. Diakses tanggal 7 Desember 2005, jam 08.00 WIB

Selanjutnya, Tibi memaparkan beberapa kasus yang berkaitan dengan gerakan fundamentalis. Diantaranya adalah kasus yang menimpa Nasr Hamid Abu Zayd. Intelektual asal Mesir ini melalui karyanya yang berjudul *Naqd al Khiṭāb al-Dini* atau *A Critique of Religion Discourse* (Kritik Wacana Agama)[7], dianggap sebagai orang yang murtad (keluar dari Islām) oleh kalangan fundamentalis. Dalam buku tersebut, beliau berpandangan bahwa kaum muslim perlu belajar bagaimana memisahkan antara agama (*al-din*) itu sendiri dengan pemahaman manusia terhadap agama (*al-afkar al-diniyah*). Bahkan sebagian kalangan fundamentalis menginginkan agar pengadilan Kairo menceraikan Nasr Hamid Abu Zayd dengan istrinya, Younes. Dan pada bulan Juni 1995, pengadilan Kairo menyetujui tuntutan perkara dan memutuskan bahwa pasangan suami-istri (Abu Zayd-Younes) harus berpisah dan konsekuensinya harus diceraikan.[8]

Secara gamblang Karen Armstrong menggambarkan fundamentalisme sebagai berikut :

> *Its manifestations are sometimes shocking. Fundamentalists have gunned down worshippers in a mosque, have kill doctors and nurses who work in abortion clinics, have shot their presidents, and have even toppled a powerful government. It is only a small minoroty of fundamentalists who commit such acts of teror, but even the most peaceful and law-abiding are perplexing, because they seem so adamantly opposed to many of the most positive values of modern society.*[9]

---

[7] Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Khoirun Nahdiyyin dengan judul *Kritik Wacana Agama* (Yogyakarta: LKiS, Oktober, 2003)

[8] Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme.....*, xi

[9] Karen Armstrong, *The Battle for God, A History fo Fundamentalism*, (New York; Alfred A Knopf, 2001), hlm xi

Namun demikian, isu fundamentalisme bukan hanya pada agama tertentu., akan tetapi, merupakan gejala diseluruh agama.[10] Karen Armstrong menyatakan :

> *fundamentalism, moreover, is not confined to the great monotheisms. There are Buddhist, Hindu, and even Confucian fundamentalisms, wich also cast aside many of the painfully acquired insights of liberal culture, which fight and kill in the name of religion and strive to bring the sacred into realm of politics and national struggle.*[11]

Diskursus seputar fundamentalisme agama ini juga tidak luput dari pengamatan Abdurrahman Wahid, mantan ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan juga pernah menjabat sebagai presiden RI IV. Demikian juga dengan cendikiawan Kristiani yang mendirikan Yayasan Dialog Antar Iman (DIAN) atau *Institute For Inter-Faith Dialogue in Indonesia* (Interfidei),[12] TH Sumartana (1944-2003).

Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur [13] memberikan komentar bahwa terorisme dan fundamentalisme merupakan salah satu bentuk

---

[10] Alef Theria Wasim, "Madji Fakhry Tentang Fundamentalisme dan Oksidentalisme" dalam *Jurnal al-Jami'ah* No 53 tahun 1993, hlm 81.

[11] Karen Armstorng, *The Battle*.....hlm 11

[12] DIAN/Interfidei pertama kali mengadakan kegiatan pada pertengahan tahun 1991, dan baru mendapat pengakuan hukum sebagai yayasan pada 20 Desember 2001 dan diresmikan pada tangga; 10 Agustus 2002. Tentang DIAN/Interfidei bisa dibaca website: *http//www.interfidei.or.id* Baca juga, Mohammad Sofi Mubarak, "DIAN (Interfidei); Konstribusinya terhadap dialog Antar Agama", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, tidak diterbitkan.

[13] Kata "Gus" dalam tradisi Jawa merupakan istilah yang diberikan kepada putra seorang ulama yang terkenal yang dipakai dalam dua cara. *Pertama*, aspek keagamaan. Sebutan Gus merujuk kepada berkah ilahi dan karamah yang diturunkan dari generasi ke generasi dari seorang ulama. *Kedua*, Gus juga dipakai dalam pengertian nakal dan manja, sebuah reputasi yang layak dinisbatkan kepada mereka yang disebut dengan panggilan tersebut. Mark. Woodward (ed), *Jalan Baru Islām, Memetakan Paradigma Mutakhir Islām Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 139-140. Lihat pula, Pahrurroji M. Bukhari, *Membebaskan Agama dari Negara , Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd. Ar-Raziq* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), hlm, 74-75

kekerdilan jiwa, kurangnya pengetahuan akan proses sejarah. Motif fundamentalisme, menurut Gus Dur karena adanya ketakutan-ketakutan akan hilangnya kebesaran Islām, sehingga mereka menggunakan kekerasan. Dengan melakukan hal tersebut, kelompok-kelompok lain diperkirakan akan "ketakutan" pada Islām sehingga akan menjauh dari kelompok-kelompok muslimin, dan dengan keterpisahan itu kaum muslimin, akan aman dari "gangguan".[14]

Menurut mantan presiden keempat ini, terorisme itu ada yang bersifat sementara, seperti terjadi di beberapa tempat, tetapi ada pula yang bersifat permanen seperti pemboman bunuh diri (*suicidal bombing*). Berbagai ragam teori di kemukakan orang, baik bersifat kultural, ekonomis antropologis, maupun sebab-sebab lain, namun sebenarnya perbuatan itu sendiri menunjukkan perasaan putus asa di kalangan mereka sendiri, yang justru dibesar-besarkan oleh "analisa" serba tanggung di kalangan mereka, sehingga masalahnya semakin menjadi kompleks bagi kawasan yang terkena.[15]

Sementara itu, TH Sumartana menilai munculnya fundamentalisme akan sangat berpengaruh buruk bagi hubungan antar agama di Indonesia.[16] Pelbagai konflik sosial yang muncul tidak terlepas dari adanya klaim

---

[14]Abdurrahman Wahid, "*Kekerasan dan Budaya Islām*" dalam *http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=1784&Itemid=57*. Di akses pada tanggal 28 Januari 2006, jam 15.00 WIB

[15]Abdurrahman Wahid, *Islām: Antara Tahu dan Mengerti*, dalam *http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=1702&Itemid=57*. Di akses tanggal 28 Januari 2006, jam 15. 00 WIB.

[16]Abdurrahman Wahid, "Dakwah Harus di teliti" dalam *http://gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=1800&Itemid=57*. Diakses tanggal 3 Februari 2006, jam 21.00

kebenaran oleh satu kelompok dan menuding salah terhadap kelompok yang lain. Semua kelompok fundamentalis, baik itu Islām, Kristen, Yahūdi dan sebagainya adalah eksklusif dan tidak toleran.[17] Karena itulah, TH Sumartana mengembangkan perlunya dialog agama-agama secara intens antar pemeluk agama. Klaim pemutlakan terhadap suatu agama sebagai satu-satunya kebenaran (*truth claim*), monolitik, intoleran akan turut mempersubur fundamentalisme agama dan kejumudan.

Telah diakui bersama, bahwa baik Gus Dur ataupun TH Sumartana adalah cendikiawan Indonesia yang cukup disegani, terutama di internal agamanya masing-masing. Gus Dur, misalnya, diinternal kalangan Islām (Nahdlatul Ulama), bukan saja dinilai sebagai kiai, cendikiawan tetapi juga seorang *wali* yang memiliki kemampuan lebih diatas kemampuan rata-rata manusia. Begitu pula TH Sumartana. TH Sumartana memiliki sederet pengikut baik dari kalangan Kristiani ataupun pemeluk agama lain. Tokoh Protestan yang *concern* pada bidang dialog agama-agama ini, melalui gagasan-gagasan dan yayasan DIAN/Interfidei oleh Eka Darmaputra layak disejajarkan dengan Gus Dur dan Nurcholish Madjid sebagai perintis, pembuka jalan serta dedengkot gerakan dialog antar agama di Indonesia.[18]

---

[17] Muhammad Syafiq, "Memahami Fundamentalisme Islām dan Kristen", Resensi buku Memahami Wajah para Pembela Tuhan, dalam *Sinar Harapan*, 20 Desember 2003. Lihat pula dalam website : *http://www.sinarharapan.co.id/berita/0312/20/opi05.html*. Diakses tanggl 10 Januari 2006, jam 17.00 WIB

[18] Eka Darmaputera, "Catatan-Catatan Lepas Mengenang TH Sumartana (1944-2003)" dalam *http://www.suarapembaruan.com/News/2003/02/04/Editor/edi03.htm*. Diakses tanggal 10 Januari 2006, jam 17.00 WIB

Atas dasar itulah, skripsi ini akan meneliti pandangan Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana tentang fundamentalisme agama. Karena TH Sumartana sudah wafat sementara Gus Dur masih hidup, maka penelitian terhadap Gus Dur dilakukan sampai pada tahun ini (2006).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula muncul dan perkembangan fundamentalisme agama menurut Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana?
2. Bagaimana respon kritis Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana terhadap gerakan fundamentalisme agama?
3. Bagaimana tawaran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana terhadap fundamentalisme agama.

C. Tujuan Penelitian

Dengan membaca latar belakang penelitian ini serta rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami asal mula munculnya dan perkembangan fundamentalisme agama menurut Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana.
2. Memahami respon dan kritik Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana terhadap gerakan fundamentalisme agama.

3. Mengerti terhadap tawaran dan solusi Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana terhadap fundamentalisme agama.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang fundamentalisme agama baik di dalam negeri ataupun diluar negeri tidak sedikit jumlahnya. Penulis tidak mungkin menyebutkan satu persatu semua karya-karya tentang fundamentalisme agama secara detail. Disini, penulis hanya menggunakan beberapa sumber yang sangat memiliki kedekatan dan signifikansi dalam penelitian skripsi ini sebagai kajian pustaka. Di samping itu, penulis juga mengungkap penelitian-penelitian terdahulu tentang Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana, serta hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Diantara karya-karya yang berbicara tentang fundamentalisme agama adalah sebagai berikut:

[1] Karen Armstrong, *The Battle for God* (2000). Buku yang diterjemahkan menjadi *Berperang Demi Tuhan* oleh Mizan ini (2001) merupakan hasil riset Armstrong terhadap gejala fundamentalisme atas agama Islām di Mesir yang *notabene* mayoritas bermadzhab Sunni dan di Iran yang *notabene* bermadzhab Syi'ah, Protestan di Amerika, dan Yahūdi di Israel. Armstrong dalam menjelaskan gerakan fundamentalis ketiga agama tersebut menggunakan pendekatan kronologis-historis, sehingga bisa ditemukan kemiripan-kemiripan dari gerakan fundamentalis ketiga agama tersebut.

Menurut Armstrong, dalam setiap rentang sejarah selalu saja ada orang yang menentang modernitas (fundamentalis). Tetapi, yang menjadi pokok bahasan buku ini adalah gejala fundamentalisme yang muncul pada abad ke-20, sebagai sebuah reaksi terhadap kebudayaan sekuler dan ilmiah yang mula-mula muncul di Barat. Gerakan fundamentalis, demikian Armstrong, saat ini sangat terkait erat dengan modernitas. Walaupun menentang modernitas, tetapi fundamentalisme agama tidak bisa mengelak dari pengaruh darinya. Tak ada hal—termasuk agama—yang alpa dari pengaruh Barat.

Perkembangan ilmu pengetahun (*logos*) oleh kalangan fundamentalis dianggap serta merta telah menyingkirkan peran dan posisi agama. Di masa lampau, manusia mengembangkan dua cara berpikir; berbicara dan memperoleh pengetahuan, dua cara yang oleh ilmuan disebut sebagai *mitos* dan *logos*. Keduanya sama-sama penting, dan saling melengkapi kebenaran dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Pengaruh modernitas yang dihembuskan oleh Era Pencerahan dinilai telah menggeser agama pada posisi periferal. Karena itulah, para fundamentalis merasa bahwa mereka sedang berperang melawan kekuatan yang mengancam-nilai yang paling sakral, Tuhan dan agama. [19]

---

[19] Berbeda dengan asumsi Armstrong yang menyatakan bahwa fundamentalisme sebagai produk sekularisasi, Ernest Gellner menolak bahwa ekspektasi mereka terhadap modernisasi dan sekularisasi telah gagal menjelaskan menjamurnya gerakan fundamentalisme agama. Gellner melihat kebangkitan agama-agama di negara-negara berkembang sebagai proses modernisasi yang sedang berlangsung (*on going process*). Bahkan, Talcott Parson menyatakan bahwa masyarakat modern tidak otomatis menjadi sekuler, tetapi justru semakin menyerap nilai-nilai agama. Lihat, Mun'im A.Sirry *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 2

[2] Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme, Rajutan Islām Politik dan Kekacauan Dunia Baru* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000). Melalui buku ini, Bassam Tibi menyatakan bahwa Islām adalah agama "*Love of God*", bukan ideologi politik. Diakui oleh Tibi bahwa buku ini bukan suatu *litany* peristiwa-peristiwa sensasional dan taktik-taktik teror, tetapi merupakan analisis yang mendalam mengenai fenomena politisasi agama global, sebuah fenomena yang tidak terbatas pada peradaban Islām.

Disini, Tibi membahas bukan hanya fenomena-fenomena tersebut sebagaimana yang termanifestasi dalam Islām, tetapi juga menyelidiki resisi-resisi yang lebih mendalam dalam mengenai latar belakang seruannya. Buku yang ditulis melalui riset atas fenomena fundamentalisme di dunia Islām ini, mengambil dua point yang cukup mendasar. *Pertama*, fundamentalisme agama—sebagai fenomena politik yang tidak hanya ada dalam dunia Islām—adalah politisasi agama yang agresif yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan non-agama. *Kedua*, fundamentalisme baik dalam Islām ataupun lainnya hanyalah bentuk superfisial dari terorisme atau ekstrimisme. Namun demikian, Tibi mengingatkan untuk tidak mensimplifikasi dan menyamakan fenomena fundamentalisme dengan terorisme. Sebab menurut Tibi, terorisme merupakan konstruksi Barat yang muncul atas asumsi bahwa Islām politik adalah sebuah ancaman disaat ini dan dimasa-masa mendatang.

Kerangka analisis yang digunakan buku ini adalah kontemplatif-rasional dan emperisistik. Tibi mengamati fenomena fundamentalisme dengan menyusuri fenomena tersebut dari pengalaman empiris hidup dia menjelajahi

dunia yang konon dihuni oleh para fundamentalis, lalu mempertautkannya dalam konteks hubungan internasional. Sehingga, buku ini lebih tepatnya mengakaji hubungan internasioal dalam kaitannya dengan fenomena fundamentalisme Islām.

[3] *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi* yang disunting oleh Dr. Soetarman SP, Weinata Sairin, MTh dan Ioanes Rakhmat, STh. Buku ini pada mulanya merupakan naskah ceramah dari acara konsultasi tentang isu-isu kontemporer dibidang teologi yang diadakan oleh Komisi Teologi Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia di Jakarta 22-24 Nopember 1990. Buku yang ditulis secara gotong royong oleh beberapa pendeta ini pada dasarnya berada pada satu hal ; tentang fenomena fundamentalisme Kristen yang akan mengancam Gereja dan hubungan dengan agama-agama lain. Prof. Dr. Liem Kheim Yang, misalnya, menunjukkan bahwa kendati fundamentalisme memberi pesona karena ia hendak kembali kepada al-Kitab, namun bahaya yang akan muncul justru sangat dahsyat, seperti benturan antar para fundamentalis pemeluk agama lain. Adalah tak terbayangkan jika para fundamentalis masing-masing agama mengalami *clash*. Namun, menurutnya, kelemahaman mendasar fundamentalisme terletak pada tujuannya yang tidak jelas. Fundamentalisme bisa saja jelas, tegas, galak dalam menantang, tetapi tidak jelas dalam hal "untuk apanya".

Karena fundamentalisme merupakan sebuah ancaman bagi Gereja, tak pelak Pdt.Ioanes Rakhmat memberikan koreksi-koreksi teologis atas ajaran-ajaran yang disebarkan oleh para fundamentalis. Ioanes Rakhmat

mengelaborasi secara kritis terhadap lima ajaran awal fundamentalisme sebagaimana yang disebut di awal-awal tulisan. Menurutnya, menghadapi fundamentalisme tidak bisa dilihat dan diperlakukan sebagaimana lazimnya persoalan-persoalan yang secara rutin mengiringi perjalanan Gereja. Fundamentalisme adalah persoalan yang amat kompleks dan perlu di selesaikan secara serius.

[4] *Menghadapi Fundamentalisme Biblis* (1996) karya Martin Harun. OFM. Melalui buku kecil ini, Martin Harun berupaya untuk menjelaskan tentang awal mula munculnya fundamentalisme sampai pada dampak terhadap umat Katolik. Ia juga memberikan cara-cara untuk membaca Alkitab sebagai panduan bagi umatnya. Cara baca ini sengaja ditulis karena Alkitab memiliki peranan besar dalam pandangan dan keyakinan kaum fundamentalis. Sebab, cara baca kaum fundamentalis terhadap Alkitab sulit diterima karena bertentangan dengan ajaran Gereja. Akan tetapi, bagaimanapun fundamentalisme harus diakui. Mereka adalah sebagian dari Tubuh Kristus dan tidak bisa ditolak sebagai 'gerakan biblis iblis', kendatipun mereka menolak keyakinan diluar dirinya (fundamentalisme).

Karena itulah, jika menghadapi kaum fundamentalis memerlukan sebuah pendekatan tambahan yang lebih khusus. Menjawab kutipan atau pernyataan yang mereka lontarkan dengan kutipan dan pernyataan yang berbeda, justru memperkuat cara membaca yang keliru. Terhadap hal ini, Martin menyarankan untuk membaca dan mempelajari bersama mereka (fundamentalis) kutipan kesukaan mereka dalam konteks yang lebih luas dan

memberikan sebuah pengertian yang lebih mendalam daripada apa yang mereka tahu.[20]

[5] R.M. Burrel (ed), *Islāmic Fundamentalism* (Fundamentalisme Islām) terbit tahun 1995. Buku ini merupakan kumpulan karangan dari sejumlah penulis dalam sebuah simposium kecil tentang fundamentalisme Islām. Disamping R.M Burrel, penulis lain yang menyumbangkan papernya adalah A.K.S Lambton, M. Mement, Pattick Bannerman, D.O Morgan. Menurut Burrel, ungkapan-ungakapan kaum fundamentalis merupakan keyakinan-keyakinan khayalan; pada standar penyempurnaan yang bisa dipahami oleh manusia bahkan mungkin dapat dicapai diatas bumi. Mereka menciptakan kembali suatu zaman keemasan, pandangan masa lalu yang tidak benar kemudian diidealisir. Sehingga, akan melahirkan konservatisme dan obskurantisme.[21]

Sementara, buku yang membahas tentang Abdurrahman Wahid, diantaranya adalah [1] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Dhohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid.*[22] Buku ini mengulas pemikiran keislaman empat tokoh tersebut, termasuk Abdurrahman Wahid, mulai dari tentang tradisionalisme,

---

[20] Martin Harun, OFM., *Menghadapi Fundamentalisme Biblis* (Jakarta: Obor, 1996),. hlm. 57-60

[21] RM. Burrel, "Fundamentalisme Islām di Timur Tengah, Penelitian tentang Asal Usul dan Keanekaragaman", dalam R.M Burrel (ed), *Fundamentalisme Islām*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 3

[22] Buku ini diterbitkan atas kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikara IKAPI dan *the Ford Foundation*. Ini merupakan disertai Greg Barton pada *Departement of Asian and Languages*, Monash University, 1995 dengan judul *A Textual Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid* (1968-1980).

humanisme, modernisme, sampai pada masalah pesantren pada tahun 1968-1980.

[2] Dedy Djamaluddin Malik & Idy Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaludin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998). Pada mulanya, buku ini merupakan tesis Dedy D. Malik pada Pascasarjana Unpad. Untuk menafsirkan pemikiran dan aksi politik keempat pokok tersebut, Dedy menggunakan pendekatan hermeneutika sosial (*social hermeneutics*) yang diartikan sebagai *interpretation of human personal and social action.*

Sampai saat ini, karya tulis atau penelitian tentang TH Sumartana yang penulis temukan adalah *skripsi* Mukhlish Huda yang berjudul "Dialog Antarumat Beragama di Indonesia dalam Perspektif TH Sumartana". Penelitian ini menjelaskan tentang konsep dialog agama-agama menurut Th Sumartana. Sebuah proses dialog agama-agama yang memiliki orientasi emansipasi dalam rangka menanggulangi persoalan-persoalan sosial. [23]

Fundamentalisme agama yang hendak penulis teliti dalam skripsi ini adalah fundamentalisme agama secara umum. Akan tetapi, penulis akan lebih banyak menyinggung fundamentalisme dalam Islām dan Kristen. Walaupun kedua tokoh ini (Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana) bukanlah representasi dari agamanya, tetapi ia memiliki *background* agama yang berbeda. Abdurrahman Wahid (Islām) dan TH Sumartana (Protestan).

[23] Selengkapnya baca Mukhlish Huda, "Dialog Antarumat Beragama di Indonesia dalam Perspektif TH Sumartana", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Disamping itu, kedua agama ini memiliki pengikut yang cukup banyak bahkan terbanyak dibandingkan dengan agama-agama lain.

Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana sebagai tokoh atau intelektual Indonesia, tentu saja fundamentalisme agama yang hendak dicermati dalam konteks Indonesia, walaupun juga tidak menutup kemungkinan menyinggung hal-hal diluar Indonesia. Karena penelitian ini tentang fundamentalisme agama dalam konteks Indonesia akan memberikan diferensiasi dengan beberapa penelitian lainnya. Temuan Karen Armstrong tentang fundamentalisme agama di tiga agama tentu akan berbeda dengan apa yang penulis lakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan Armstrong tentang gerakan fundamentalisme Islām hanya membatasi pada negara Mesir dan Iran. Konteks sosial, budaya akan memberikan pemahaman yang berbeda dengan fundamentalisme agama. Terlebih dalam sudut pandang kedua tokoh tersebut.

E. Kerangka Teori

Charles Davis sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad In'am Esha mengemukakan tiga mode agama; agama kosmik (*cosmis religion*), agama kontemplasi (*contemplative religion*), dan agama politik (*political religion*).[24]

Agama kosmik adalah suatu agama yang dipahami sebagai mediasi pengetahuan kita dengan dunia luar atau kosmos. Sebagai pengatur kosmos, Tuhan disembah oleh manusia. Sementara, agama kontemplasi berusaha memahami *The Transendent* melalui kesadaran diri, perenungan,

---

[24] Muhammad In'am Esha, "Fundamentalisme Agama; Studi Atas Fenomena Sikhisme di India", dalam *Jurnal Religi* Vol.1, No.1, Januari-Juni 2002, hlm 56-58

mengutamakan pengalaman langsung atau *pre-linguistik experience.* Menurut mode ini, lembaga, doktrin dan elemen eksternal agama hanyalah simbol dari ekspresi pengalaman subyektif yang terdalam.

Berbeda dengan dua mode agama diatas, agama politik (*political religion*) lebih banyak memfokuskan pada reaksi sosialnya. Sebuah agama yang mengejawantah dalam institusi-institusi dan praktek masyarakat sebagaimana yang ada dalam konteks sosial politik. *The Transendent* dipahami sebagai sesuatu yang hadir dalam ruang sosial. Karena itulah, mode agama yang ketiga ini adalah mode yang rawan dan sarat dengan konflik. Perbedaan doktrin, penafsiran dan kepentingan menjadi pangkal adanya konflik.

Munculnya fenomena fundamentalisme agama dan kekerasan atas nama agama tidak lepas dalam konteks ini. Seberapapun maju-mundurnya suatu masyarakat (negara), didalamnya mesti kita jumpai suatu gerakan fundamentalis. Sebab, agama tidak hanya dipahami secara kosmik ataupun kontemplatif tetapi juga dalam ruang sosial-politik.[25] Gerakan-gerakan fundamentalis yang muncul belakangan ini merupakan gejala sosial yang tidak bisa dibantah keberadannya.

Pemahaman dan makna fundamentalisme sudah banyak diberikan oleh kalangan ilmuan. Diantaranya adalah James Bar. Ia memberikan beberapa struktur dasar yang menjadi ciri dasar gerakan fundamentalisme. *Pertama,* penekanan yang kuat pada ketidaksalahan (*innerracy*) Kitab Suci. *Kedua,*

---

[25] *ibid.,*

kebencian yang mendalam terhadap teologi modern serta terhadap metode, hasil dan akibat-akibat studi kritis modern terhadap Kitab Suci. *Ketiga,* absolutisme, yakni jaminan kepastian bahwa mereka adalah benar sementara kelompok lain yang tidak menganut pandangan keagamaan mereka sama sekali bukan golongan mereka, karenannya ia termasuk golongan yang sesat.[26]

Lebih jauh, Marty dan Appleby sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad In'am Esha,[27] menerangkan bahwa fundamentalisme ibarat dengan gerakan "*fight*". Menurut mereka, ada lima *fight* yang menjadi ciri dari fundamentalisme. Pertama, *fighting back* (bersifat melawan). Dalam artian bahwa fundamentalisme merupakan gerakan yang bersifat reaktif terhadap segala hal yang mengancam eksistensi dirinya. Dalam konteks ini, mereka cenderung bersifat militan. Kedua, *fight for* (memperjuangkan). Fundamentalisme berupaya memperjuangkan pandangan hidupnya kepada orang lain yang telah mereka warisi.

Ketiga, *fight with*. Fundamentalisme berjuang dengan mengadopsi terhadap masa lalu untuk memperkuat identitas dirinya di masa kini. Mereka beranggapan bahwa sejarah masa lalu adalah sangat ideal dan tepat. Keempat, *fihgt against*. Mereka bertempur melawan musuh mereka seperti orang-orang kafir, kelompok yang anti *sacred power* dan para pembaharu (*The modernizer*). Kelima, *fight under*. Kaum Fundamentalis berjuang dibawah simbol-simbol Tuhan dan mereka berjuang untuk membela hak-hak ajaran-

---

[26] James Barr, *Fundamentalisme,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 1

[27] In'am Esha, "Fundamentalisme"....., hlm. 60. Bandingkan dengan Martin E.Mary and R. Scott Appleby (eds), *Fundamentalism Observed* (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1991), hlm ix-x.

ajaran Tuhan—bukan manusia, serta melawan mereka yang menentang dan menantangnya.

Dalam pandangan Richard Nixon, mantan Presiden Amerika, bahwa orang-orang fundamentalis (Islām) adalah: [a] Mereka yang digerakkan oleh kebencian mereka yang besar terhadap Barat, [b] Mereka yang bersikeras untuk mengembalikan peradaban Islām yang lalu dengan membangkitkan masa lalu itu, [c] Mereka yang bertujuan untuk mengaplikasikan syariat Islām, [d] Mereka yang mengampanyekan bahwa Islām adalah agama dan negara, dan, [e] Meskipun mereka melihat masa lalu, namun mereka menjadikan masa lalu itu sebagai penuntun bagi masa depan. Mereka bukan orang-orang konservatif, namun mereka adalah orang-orang revolusioner.[28]

Mengenai sikap Muslim Indonesia terhadap Barat (Amerika Serikat), hasil penelitian Saiful Mujani dkk menyebutkan 12 alasan pemicu sintimen dan sikap kritis terhadap Amerika Serikat. [1] filsafat ekonomi Amerika Serikat (*American economic philosophy*) yang kapitalistik dengan berpegang pada persaingan pasar bebas dan privatisasi. [2] kebijakan domestik Amerika (*American domestic policies*) dibidang politik dan hukum liberal yang berlaku di AS terkait dengan isu kekerasan. Amerika tampak begitu toleran terhadap terjadinya bentuk kekerasan. [3] kebijakan luar negeri AS yang sering mendua, interventif dan tidak konsisten. [4] kebebasan tanpa batas yang dalam batas-batas tertentu menyerang nilai-nilai moral, agama, dan etika.

---

[28] Muhammad Imarah, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islām*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 21.

[5] Ambivalensi AS terhadap isu agama. Yakni, terkait dengan isu sekularisasi (pemisahan agama dan negara diwilayah publik), namun pada sisi yang berbeda AS menggunakan ritual-ritual, simbol keagamaan dalam wilayah publik. [6] adanya persepsi kemunafikan atas Amerika di kalangan masyarakat dunia. [7] dan [8], bahasa dan budaya popular AS yang menjadi barometer bagi modernisasi dan peradaban bangsa lain. [9] arogansi (*percieved American arrogance*). [10] ketidakpedulian (*perceived American ignorance*). [11] ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup, dan terakhir [12] nilai-nilai yang dianggap paling baik dan dipaksakan untuk masyarakat dunia dengan berbagai metode dan cara.[29]

Karena itulah, dapatlah dipahami bahwa masyarakat yang cenderung semakin Islāmis akan memberi ruang bagi tumbuhnya dan berkembangnya sikap dan tindakan anti-Amerika Serikat. Dan, semakin intoleran seorang Muslim terhadap Kristen, semakin terlibat ia dalam tindakan Anti-Amerika Serikat.[30]

Sementara itu, sekurang-kurangnya ada tiga pendekatan atau teori dalam memotret fundamentalisme Islām. *Pertama*, eksepsionalisme. Paradigma ini memosisikan fundamentalisme Islām sebagai pengecualian (*exeptionalism*). Menurut kelompok ini, teori-teori Barat tidak bisa dijadikan alat untuk membaca gejala fundamentalisme Islām, karena ini sangat khas

---

[29] Saiful Mujadi, dkk. *Benturan Peradaban, Sikap dan Perilaku Islāmis Indonesia Terhadap Amerika Serikat,* (Jakarta: Kerjasama Freedom Institute-PPIM UIN Jakarta dengan Penerbit Nalar, 2005), hlm 11. Penelitian ini dilakukan dibeberapa Kota, yaitu Padang, Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, dan Makassar dengan responden kurang lebih 1200 (seribu dua ratus) orang.

[30] *Ibid.*, hlm 31

dalam dunia Islām. Kelompok yang berpegang pada paradigma pertama ini memiliki pandangan negatif tentang gerakan-gerakan Islām. Mereka selalu berupaya untuk menyudutkan Islām, misalnya dengan menuding fundamentalisme Islām sebagai musuh Barat setelah hancurnya komunisme. Daniel Pipes, salah seorang figur paling berpengaruh dari kelompok ini, memandang bahwa fundamentalisme Islām harus dihadapi dengan kekuatan.

Kedua, komparatif fundamentalisme. Paradigma ini memandang fundamentalisme sebagai sebuah fenomena global yang lintas agama. Sehingga, fundamentalisme bukan hanya khas Islām. Kita juga bisa menyaksikan fundamentalisme Kristen di Amerika Serikat, fundamentalisme Yahūdi di Israel, fundamentalisme Hindu di India dan lain sebagainya. Paradigma ini cenderung membanding-bandingkan satu gerakan kelompok agama tertentu dengan yang lainnya. Lembaga yang *concern* pada paradigma ini adalah "*Fundamentalism Project*" dibawah bimbingan *American Academy of Art and Sciences* dan didanai oleh Yayasan John.D dan Catherine T.Mac Arthur.

Ketiga, analisis normatif yang memandang fundamentalisme tidak bersumber pada agama. Fundamentalisme Islām, menurut kelompok ini tidak relevan dengan Islām tradisional. Dengan kata lain, Islām tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan aksi-aksi teror. Sebaliknya, justru nama Islām-lah yang dibajak (*hijack*) oleh kalangan teroris. Karena itu, motif di balik aksi

teror tersebut bukanlah agama, melainkan politik, atau lebih khusus lagi perebutan kekuasaan.[31]

Walaupuan fundamentalisme berawal dari tradisi Protestan, namun istilah tersebut belakangan digunakan untuk menyebut gerakan revivalisme keagamaan di luar Protestan, seperti Islām, Yahūdi, Sikh dan sebagainya. Sebagai suatu konsep, fundamentalisme menandakan tiga unsur; (1) fenomena keagamaan, (2) penolakan terhadap dunia, sebagai reaksi terhadap perubahan soail dan kultur yang dipersepsikannya sebagai krisis, (3) reaksi defensif dengan berupaya merestorasi tatanan sosial masa lalu yang diidealkan atau diimajinasikan sebagai paling otentik dan benar. Masa kini dan masa depan dipandangnya dalam kerangka eskatologis.[32]

F. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini baik yang berkaitan dengan jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data, sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya.

---

[31] Munim A. Sirry, *Membendung Militansi* ...., hlm xii-xiv

[32] *Ibid*,. hlm, 3-4

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis-faktual*[33] yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Pendekatan ini digunakan karena obyek skripsi ini berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh, yakni Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana, walaupun hanya membahas satu topik dari seluruh pemikiran/karyanya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data skripsi ini diperoleh dari literatur-literatur literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian skripsi ini. Obyek penelitian ini adalah fundamentalisme agama menurut Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana.[34]

Literatur-literatur yang dijadikan sebagai data dalam penulisan skripsi ini terbagi pada dua sumber; *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Yang menjadi data-data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana, khususnya yang mengulas tentang fundamentalisme agama dan tulisan lain yang relevan dengan pokok pembahasan skripsi ini. Sementara itu, buku-buku, jurnal, eksiklopedi, majalah, surat kabar yang berkaitan baik dengan kedua tokoh tersebut ataupun tulisan orang lain tentang fundamentalisme agama merupakan data sekunder.

---

[33] Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61

[34] Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara Persadar, 1999), hlm 28.

4. Pengolahan Data.

Melalui penelusuran dan penelahan secara mendalam terhadap literatur primer dan sekunder dalam penelitian sebagaimana topik skripsi ini, diharapkan bisa mendapatkan sebuah data yang akurat dan jelas. Untuk mencapai maksud tersebut maka diperlukan beberapa metode sebagai berikut:

a. Diskriptif

Adapun yang dimaksud dengan diskriptif adalah menguraikan secara teratur [35] dari kedua tokoh tersebut, yakni Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana. Dengan penelitian, penulis mencoba untuk mendiskripsikan dan meredaksikan pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana tentang fundamentalisme agama secara sistematis dan mendalam.

b. Holistika

Melalui metode ini, penulis hendak menyajikan pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana secara komprehensip. Maksudnya, penulis nanti akan menggali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut, baik lingkungan, latar belakang, agama dan zaman dimana ia hidup. Sebab, untuk memahami manusia kita harus memahami seluruh

---

[35] Baker & Charris Zubair, *Metodologi*..... hlm 65

kenyatannya[36], sehingga kita lebih arif dan bijaksana dalam meneropong sebuah pemikiran.

c. Interpretasi

Dalam filsafat, interpretasi berarti menafsirkan pemikiran secara obyektif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas[37].

d. Komparasi

Yaitu sebuah usaha memperbandingkan sifat hakiki dari dua obyek penelitian yang berbeda, sehingga secara lebih jelas dan tajam dapat diketahui perbedaan dan persamaan sesuatu sehingga hakikat obyek dapat dipahami secara lebih murni. Dalam hal ini, penulis hendak memperbandingkan pemikiran dua tokoh, Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pemikiran diantara keduanya.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sub-bab tersebut antara lain: latar belakang masalah, Pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan terakhir, sistematika pembahasan.

---

[36] *Ibid*,. hlm. 46

[37] *Ibid*,. *hlm*, 63

Pada bab kedua, (BAB II), penulis melakukan penelusuran terhadap sejarah dan asal usul fundamentalisme agama secara umum. Termasuk diantaranya adalah karakteristik, dan perkembangan fundamentalisme agama. Penulis juga menjelaskan tentang gerakan fundamentalisme dalam Protestan dan Islām.

Selanjutnya pada bab ketiga (BAB III), penulis memaparkan tentang biografi singkat tentang kedua tokoh tersebut. Bab ini di bagi pada sub-bab, Biografi Abdurrahman Wahid dan Biografi TH Sumartana yang masing-masing berisi : Riwayat hidup, Pemikiran dan karya-karya dari kedua tokoh tersebut.

Sementara itu, bab keempat (BAB IV) peneliti lebih mengerucutkan kajiannya tentang fundamentalisme agama menurut Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana. Untuk memudahkan, penulis membagi pada dua sub-bab secara terpisah antara pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana. Dan, kemudian, penulis memberikan sebuah tela'ah kritis atas pemikiran dari kedua tokoh tersebut perihal fundamentalisme agama.

Terakhir adalah bab Kelima (BAB V), Penutup; berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis mencoba menyimpulkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Pada tahap selanjutnya, penulis mencoba menyusun saran-saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui uraian diatas, tibalah saatnya untuk menemukan sebuah benang merah serta jawaban atas sebuah pokok masalah yang diajukan. Ada beberapa kesimpulan yang bisa kita rangkum dalam bab ini.

1. Fundamentalisme menurut Abdurrahman Wahid muncul akibat agama ditafsirkan secara harfiyah ditengah keinginan kuat masyarakat untuk kembali kepada agama. Ia menolak pemahaman kaum fundamentalis bahwa modernisasi akan semakin menjauhkan masyarakat dari agama. Menurut Gus Dur, kenyataan sekarang justru terbalik. Di tengah arus modernisasi yang amat pesat, banyak orang yang hendak kembali kepada agama. Ini bisa dilihat dari munculnya tempat-tempat ibadah dan "sufi kota". Karena agama ditafsirkan secara literal, jelas Gus Dur, fundamentalisme seringkali menggunakan kekerasan. Padahal, Islam mengajarkan umatnya untuk membawa manfaat dan kesejahteraan bagi segenap umat manusia.

   Sementara itu, TH Sumartana berkomentar fundamentalisme yang meyakini bahwa dirinya sebagai satu-satunya pemegang "kartu" keselamatan dan karenanya perlu mempertobatkan orang-orang diluar dirinya sebenarnya akan melahirkan ketegangan-ketegangan sosial. Hal ini dinilai Sumartana sangat bertentangan dengan basis kitab Kristen. TH

Sumartana pesimis kalau kaum fundamentalis ini mampu membentuk, membangun atau menyusun sebuah masyarakat yang lebih demokratis.

Secara geneologis, Fundamentalisme agama mulanya muncul dalam tradisi Protestan pada akhir abad ke-18 di Amerika Serikat. Faktor kemunculannya sebagai respon atas modernisasi dan teori evolusi Darwin. Dengan kata lain, gerakan fundamentalisme merupakan "anak kandung" atau produk dari modernitas. Ia menolak modernisasi dan teori evolusi Darwin karena diyakini akan mengancam eksistensi agama. Untuk itu, ia menyerukan untuk kembali kepada Alkitab secara ketat. Perkembangan zaman dan teori-teori produk modernisasi justru semakin mengancam keberadaan agama, dan memosisikan manusia semakin jauh dari agama.

Dalam perkembangan berikutnya, fundamentalisme yang semula muncul dari Protestan juga ditengarahi terdapat dalam semua agama. Memandang Kitab Suci tanpa salah, anti-hermeneutika, ekspansif, dan beberapa ciri lainnya merupakan bentuk keberagamaan yang bisa dijumpai disemua agama. Dalam Islam, misalnya, meletusnya Revolusi Iran oleh Imam Khomeini telah mempopulerkan istilah fundamentalisme Islam. Bahkan, belakangan ini, terutama pasca runtuhnya WTC dan Pentagon di New York, Amerika Serikat, istilah fundamentalisme, terorisme, ekstrimisme, radikalisme yang dikaitkan dengan Islam semakin kuat. Padahal, gerakan fundamentalisme dan aksi terorisme bukan hanya monopoli satu agama, tetapi justru telah menjadi gejala global dan lintas agama.

2. Bagi Gus Dur gerakan fundamentalis merupakan gerakan yang sangat dangkal dalam memahami agama. Modernisasi yang ditakutkan oleh gerakan fundamentalis akan menghantarkan masyarakat kepada ketercerabutannya dari agama justru—menurut Gus Dur—berbalik arah. Ditengah situasi tersebut, masyarakat justru berkeinginan kuat untuk kembali kepada agama. Ini bisa dilihat dari munculnya apa yang diistilahkan Gus Dur sebagai Sufi Kota.

   Sementara itu, Sumartana memandang fundamentalisme sebagai salah satu pangkal terjadinya konflik. *Trut claim* dan upaya untuk mempertobatkan dan memasukkan ke dalam komunitasnya melalui misi, akan berbenturan dengan kelompok-kelompok agama yang memiliki keyakinan serupa.

3. Baik Abdurrahman Wahid ataupun TH Sumartana sama-sama percaya bahwa dialog antar umat agama menjadi salah satu upaya untuk mengatasi gerakan fundamentalisme. Jika Gus Dur menekankan untuk memahami secara mendalam terhadap ajaran-ajaran agama, maka Sumartana--dengan nada yang berbeda—menyarankan untuk mengembangkan kritisisme di tubuh Kristen.

   Akhirnya, Abdurrahman Wahid ataupun TH Sumartana sama-sama percaya bahwa gerakan fundamentalis bukan hanya miliki satu agama. Gerakan ini bisa dijumpai disejumlah agama-agama lain, tentunya dengan karakteristik dan pengertian yang lebih khas sesuai dengan kecenderungan doktrin agama tersebut.

B. Saran

Karena fundamentalisme merupakan gejala atau gerakan yang muncul disemua agama, maka, mempelajari fundamentalisme agama-agama menjadi sebuah hal yang penting. Juga, diharapkan adanya kajian-kajian tentang fundamentalisme agama dari tokoh yang berbeda. Ini penting, sebab jika memang gerakan fundamentalisme kerapkali menggunakan kekerasan, menganggap orang diluar dirinya sesat, apakah hal ini bukan sebuah ancaman bagi terciptanya toleransi dan demokratisasi?

Baik akademisi, intelektual, peneliti setidak-tidaknya saat ini perlu memperhatikan gerakan fundamentalisme agama sebagai sebuah gejala dunia yang seringkali menggunakan aksi kekerasan dan terorisme. Asumsi adanya keterkaitan antara doktrin agama dengan aksi kekerasan sungguh menjadi hal yang penting untuk diteliti. Pasalnya, pada satu sisi, agama membawa perdamaian, keselamatan, tetapi mengapa justru ditangan sebagian kalangan agama sekumpulan doktrin yang mengajak untuk membunuh dan melakukan kekerasan terhadap sesama. Terhadap hal ini, kiranya layak hal tersebut untuk diteliti secara detail dan mendalam.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufiq & Sharon Siddiqie (eds). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi-LP3ES, 1989.

Albertus Patty. *Berkenalan Dengan Fundamentalisme Kristen*, dalam *http://www.gkimy.or.id/*

Aljabiri, Abid & Hasan Hanafi. *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib*. Beirut: al-Muassah al-'Araviyah, 1990

al-Brebesy, Ma'mun Murod. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara*. Jakarta: Rajawali Press, 1999

Arifin, Syamsul. *Kharisma KH. As'ad*. Yogyakarta: LKiS, 2005

Armstrong, Karen. *The Battle for God, A History fo Fundamentalism*. New York; Alfred A Knopf, 2001.

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Pemikiran Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* Jakarta: Paramdina, 1996.

_____, "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* Nomor 3, Vol IV, th. 1993

Baker, Anton dan Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

Barr, James. *Fundamentalisme*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, Cet.V, 2002

_____, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia ; Pemikiran Ne0-Modernisme Nurcholish Madjid, Dhohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999

Bellah, Robert N. *Beyond Belief Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000

Bukhari, Pahrurroji M. *Membebaskan Agama dari Negara , Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd. Ar-Raziq*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003

Burrel, RM. "Fundamentalisme Islam di Timur Tengah, Penelitian tentang Asal Usul dan Keanekaragaman", dalam R.M Burrel (ed), *Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Bruinessen, Martin Van. "Fundamentalisme Islam: Sesuatu Yang Harus di Pahami atau dijelaskan", dalam Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1e998

Darmaputera, Eka. "Catatan-Catatan Lepas Mengenang TH Sumartana (1944-2003)" dalam Suara Pembaruan, 02-04-2003 atau lihat dalam *http://www.suarapembaruan.com/News/2003/02/04/Editor/edi03.htm*

Djamaluddin Malik, Dedy &Idi Subandi Ibrahim. *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M.Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan JalaluddinRakhmat.* Bandung: Penerbit Zaman Wacana Mulia, 1998

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 5. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989

Esha, Muhammad In'am. "Fundamentalisme Agama; Studi Atas Fenomena Sikhisme di India" dalam Jurnal *Religi,* Vol I, No 1 Januari-Juni 2002

Fahmi, Ismail. "Geopolitwik Islam Vis a Vis Barat ; Perspektif Tentang Fundamentalisme Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No 3 September, 2003

Gazali, Hatim. "Revitalisasi Peran dan Fungsi Pesantren", dalam *Duta Masyarakat*, 06 September 2003

Hambali, Yoyo. "Fundamentalisme dan Kekerasan Agama", dalam *http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/fundamentalisme.htm*

Hasan, Riffat. "Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* No 3 Vol IV, 1993

Harun, Martin, OFM. *Menghadapi Fundamentalisme Biblis*. Jakarta: Obor, 1996

Haryatmoko, "Apa yang Tersisa dari Agama", dalam Majalah *Basis* No. 05-06, tahun ke-51, Mei-Juni 2002

Hefner, Robert W. *Civil Islam; Islam dan Demokratisasi di Indonesia.* Jakarta: ISAI kerjasama dengan *The Asia Foundation*, 2001

Houtart, Francois. "Kultus Kekerasan Atas Nama Agama: Suatu Panorama" dalam Thomas Santoso, *Kekerasan Agama Tanpa Agama.* Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2002

Huda, Mukhlis. "Dialog Antarumat Beragama di Indonesia dalam Perspektif TH Sumartana", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order. Terj.* Yogyakarta; Qolam, Cet. III. 2002

Imron Hamzah, KH. dan Choirul Anam. (Peny) *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab , Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi.* Surabaya; Jawa Pos, 1989

INCReS, Tim. *Beyond The Syimbols, Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: kerjasama INCReS dengan PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Imarah, Muhammad. *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Jainuri, Ahmad Jainuri. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam; Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*. Surabaya: LPAM, 2004

Jalal, "Agama, Kekerasan dan Terorisme: Penjelasan Mobilisasi Sumberdaya Gerakan Sosial dan Masuknya Investasi Asing ke Negara-negara Berkembang", dalam *http://www.thetruereligion.org/terror.htm.*

Jones, Steven. "Problems in Analyzing Fundamentalism" dalam *http://www.religiustolerance.org/reac_ter9.htm.*

Juergensmeyer, Marx. *Teror Atas Nama Tuhan : Kebangkitan Global kekerasan Agama*. Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing, 2002.

Kompas, "Birokratisasi Agama Berpengaruah Buruk" *Kompas*, 19 September 1997

Machasin, "Gerakan Fundamentalisme Islam", dalam Eko Prasetyo dkk, *Memahami Wajah Para Pembela Agama.* Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2003.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan 1992.

Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara Persadar, 1999.

Marty, Martin E. & Appleby, R. Scott (eds.). *Fundamentalism Observed.* Chicago-London: The University of Chicago Press, 1991.

Masyhur Amin, M. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.

Masdar, Umarudddin. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokras.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Mubarak, Mohammad Sofi. "DIAN (Interfidei); Konstribusinya terhadap dialog Antar Agama", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, tidak diterbitkan.

Mujadi, Saiful, dkk. *Benturan Peradaban, Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia Terhadap Amerika Serikat.* Jakarta: Kerjasama Freedom Institute-PPIM UIN Jakarta dengan Penerbit Nalar, 2005.

Mujiburrahman. "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam" dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi No 13 Tahun 2002

Munif, Ahmad & Shaleh, Muhammad. *Tokoh-tokoh Arab; Ummu Kulthum sampai Saddam Hussein*, Jogjakarta; Tokoh Kembang, 2003

Nottingham, Elizabet K.. *Agama dan Masyarakat.* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997

Ngelow, Zakaria. "TH Sumartana, Bentara Di Jalan Dialog Iman", dalam *http://www.suarapembaruan.com/News/2003/01/31/Editor/edi01.htm*

O'Collins, Gerald, SJ dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Ontario Consultants on Religious Tolerance, "The Chaos of Religious Terminology " dalam *http://www.religioustolerance.org/reac_ter9.htm.*

Parera, Philipus. "Semua Orang Sesungguhnya Bisa diajak Berbicara" wawancara dengan TH Sumartana, dalam *http://www.tempo.co.id/harian/wawancara/waw-sumartana.html.*

Qomar, Mujamil. *NU liberal, Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung; Mizan, 2002

Ramage, Douglas E. *Percaturan Politik di Indonesia, Demokrasi, Islam dan Ideologi Toleransi*. Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002

Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2000

_____, *Islam*. Bandung: Pustaka, 1997

Rakhmat, Ioanes. *Ciri-Ciri Fundamentalisme Kristen Dewasa ini*, dalam http://www.sttjakarta.ac.id/umum_artikel/051015_ioanes_ciri-cirifundamentalisme.htm

Roy, Oliver. *Geneologi Islam Radikal*. terj. Yogyakarta: Genta Press, 2005

Sagiv, David. *Islam Otentisitas Liberalisme.* Yogyakarta: LKiS, 1995

Santoso, Thomas. *Kekerasan Agama Tanpa Agama.* Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2002

Salim HS, Hairus dan Nuruddin Amin. "Gus Dur, Politik, dan Khittah yang Terancam", dalam Majalah *Basis,* No 5-6 tahun ke 46, Mei, Juni 1997

Shaleh, Muhammad. *Tokoh-tokoh Arab; Ummu Kulthum sampai Saddam Hussein*. Jogjakarta; Tokoh Kembang. 2003.

Sirry, Munim A. *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003

Syafiq, Muhammad. "Memahami Fundamentalisme Islam dan Kristen", Resensi buku dalam *Sinar Harapan*, 20 Desember 2003

Soetarman, dkk. *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1996

Sugeng, "Membahas Pribadi Gus Dur yang Penuh Misteri" dalam *http://gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=1579&Itemid=57*

Sumartana, TH. "Theologia Religionum: Sebuah Pengantar", dalam *http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/sumartana-th/sumartana_th2.shtml*

_____, "Sekelumit Sejarah Gereja Protestan", dalam DIAN/Interfidei, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama.* Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2003

_____, "Protestanisme dan Demokrasi", dalam M.Masyhur Amin dan Mohammad Najid (ed.). *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta : LKPSM, 1993

_____, "Fundamentalisme Protestan: Amerikanisme yang Banal", dalam Tramidzi Taher dkk. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN, 1998

_____, "Pluralisme, Konflik dan Dialog, Refleksi Tentang Hubungan Antar Agama di Indonesia", dalam TH Sumartana (ed.). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia.* Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2001

_____, "Kebangkitan Fundamentalisme Dalam Agama" dalam Eko Prasetyo dkk. *Memahami Wajah Para Pembela Agama.* Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2003

_____, "Eksperimentasi Demokratisasi dari Agama-Agama, Sudut Pandang Kekristenan", dalam M Imam Aziz, dkk. *Agama, Demokrasi dan Keadilan* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

_____, "Kebangkitan Agama Dalam Era Globalisasi" dalam DIAN/Interfidei. *Reformasi Politik, Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, t.t.

_____, "Selayang Pandang Hubungan Islam-Kristen Pasca Orde Baru", dalam Mursyid Ali (ed.). *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama.* Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama, 1999-2000

_____, "Latar Belakang Pendirian Institut DIAN/Interfidei", dalam *http.www.interfidei.net*

_____, "Penerbar Pluralisme" dalam, Tim INCReS. *Beyond The Syimbols, Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: kerjasama INCReS dengan PT Remaja Rosdakarya, 2000

Sumrahadi, Abdullah. "Kenali Potensi Teror dari Dalam Diri; Sebuah Pangantar" dalam, *New Terrorism, Fanatisme & Senjata Pemusnah Massal*. Jogjakarta: Juxtapose Research and Publication Study Club bekerjasama dengan Kreasi Wacana, 2005

Theria Wasim, Alef. "Madji Fakhry Tentang Fundamentalisme dan Oksidentalisme" dalam *Jurnal al-Jami'ah* No 53 tahun 1993

Tibi, Bassam. *The Challenge of Fundamentalism, Political Islam and The New Wolrd Disorder*. terj Imron Rosyidi dkk. *Ancaman Fundamentalisme, Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Tridarmanto, Yusak & Djaka Soetapa. "Karakteristik dan Ciri-Ciri Fundamentalisme Sebagai Aliran dan Gerakan Keagamaan", dalam *Jurnal Unisia* No 45/XXV/II/2002

Wahid, Abdurrahman. "Mencari Titik Temu Demokrasi dan Sikap Penolakan terhadap Kekerasan", dalam Gene Sharp *Menuju Demokrasi Tanpa Kekerasan, Suatu Kerangka Konseptual untuk Pembebasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997

_____"Fundamentalisme Islam" dalam M. Sastrapratedja, J. Riberu dan Frans M. Parera (eds.), *Menguak Mitos-Mitos Pembangunan ; Telaah Kritis dan Etis*. Jakarta ; PT Gramedia, 1986

_____, "Islam, Anti Kekerasan dan Transformasi Nasional" dalam Glenn D. Paige dkk (ed.), *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 1998

_____, "Fundamentalisme", *Media Indonesia*, 12 Desember 1998.

_____, "Kekerasan dan Budaya Islam" dalam *http\\www.gusdur.net*

_____, "Islam: Antara Tahu dan Mengerti", dalam *http\\www.gusdur.net*.

_____,"Islam; Keras dan Lembut, Dulu dan kini" dalam *http\\www.gusdur.net*.

_____, "Pesantren Sebagai Sub-Kultur" dalam *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*. Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1978

_____, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*. Yogyakarta: LKiS, 1999

_____, "Islam, Pluralisme, dan Demokratisasi", dalam Arief Affandi, *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

_____, "Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa", *Prisma*, Nomor Ekstra, 1984

_____, "Benarkah ada Perbenturan Budaya", dalam *http//www.gusdur.net*

_____, "Islam dan Hubungan Antar Umat Beragama" dalam *http//www.gusdur.net*

_____, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman; Kumpulan Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid, Presiden Ke-4 Republik Indonesia.* Jakarta: Kompas, 1999

_____, *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Lengser.* Yogyakarta: LKiS, 2002

_____, "Benarkah Arafat Pemimpin Gerakan Islam?" dalam *http//www.gusdur.net*

_____,*Gus Dur Bertutur.* Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gusdur Foundation, 2005

_____,"Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (Eds.) *Passing Over, Melintasi Batas Agama.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998

_____, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan.* Jakarta: Desantara, 2001

Wijdan, Aden SZ. "Fundamentalisme Islam: Kecenderungan Antara Menafsirkan Realitas dan Doktrin" dalam *Jurnal Unisia* No 45/XXV/II/2002

Woodward, Mark. (ed.). *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1998

Yunanto, S, et.al, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara.* Jakarta: kerjasama Fridrich-Ebert-Stiftung[FES] dengan The Ridep Institute, 2003

Yusdani. "Fundamentalisme Islam: Sejarah dan Gerakan", dalam *Jurnal Unisia* No 45/XXV/II/2002

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Hatim Gazali
Tempat/Tangal Lahir : Sumenep, 02 Juni 1983
Alamat Asal : PP. Zainul Huda Arjasa Kangean Sumenep Jawa Timur
Telp : 08174121513
E-mail : hatimgazali@yahoo.com/ hatimgazali28@yahoo.co.id

Nama Orang Tua
Ayah : H. Ghazali Ahmadi, BA
Ibu : Hj. Lutfiyah Syarif
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Pegawai (Pensiun)
Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Arjasa Kangean Sumenep Jawa Timur (1990-1996)
2. SLTPN 1 Arjasa Kangean Sumenep Jawa Timur (1996-1998)
3. SMU Ibrahimy Situbondo Jawa Timur (1998-2001)
4. PP. Zainul Huda Arjasa Kangean Sumenep Jawa Timur (1990-1998)
5. Madrasah I'dadiyah Ma'had 'Ay PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur (1998-2001)
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001-2006)

Pengalaman Organisasi

1. Aktif di OSIS SLTP Negeri I Arjasa Kangean (1995-1998)
2. PMII Rayon Fakultas Ushuluddin (2002-2003)
3. Aktif di PMII Cabang Yogyakarta (2005-2006)
4. Redaktur Ahli Bulletin dan Jurnal Religiosa (2003-2006)
5. Pimpinan Redaksi Bulletin GeGeR (2001-2003)
6. Redaktur Ahli Majalah HumaniusH (2003-sekarang)
7. Menteri Media dan Informasi DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003-2004)

Prestasi & Penghargaan

1. Juara II Lomba Karya Tulis di Media Massa pilihan UIN Sunan Kalijaga Mei 2002
2. Juara I Lomba Karya Tulis di Media Massa pilihan UIN Sunan Kalijaga September 2002
3. Juara I Lomba Karya Tulis di Media Massa pilihan UIN Sunan Kalijaga Mei 2003
4. Juara I Lomba Karya Tulis di Media Massa pilihan UIN Sunan Kalijaga September 2003
5. Juara I Lomba Karya Tulis di Media Massa pilihan UIN Sunan Kalijaga Mei 2004

6. Juara I Lomba Karya Tulis di Media Massa pilihan UIN Sunan Kalijaga September 2004
7. Juara II Lomba Karya Tulis di Media Massa pilihan UIN Sunan Kalijaga Mei 2005
8. Juara I Lomba Karya Tulis di Media Massa pilihan UIN Sunan Kalijaga September 2005
9. Juara I Lomba Karya Tulis Murni Pilihan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta April 2006
10. Mengikuti Workshop Jaringan Kampus di Jakarta mewakili Daerah Yogyakarta yang diadakan oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) pada Februari 2005 di Utan Kayu Jakarta.
11. Peserta Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM) yang diadakan oleh Departemen Agama RI di TMII Jakarta pada 20-26 Oktober 2005.
12. Juara Harapan II Lomba Karya Ilmiah Nasional dengan tema "Islam, Multikulturalisme dan Perubahan Sosial" yang diadakan oleh Departemen Agama RI pada tahun 2005. Karya tulis yang diikutkan berjudul "Pluralisme dan Etika Dialog Agama-Agama; Perspektif Islam"
13. Juara I Lomba Karya Tulis Se-DIY yang diadakan oleh LPM ARENA UIN Sunan Kalijaga dengan tema Jogja Pasca Otonomi Daerah, Februari 2006. Karya ilmiah yang diikutkan berjudul "Masihkah Jogja Berpredikat Kota Pendidikan (Review Pasca Pemberlakuan Otonomi Daerah)"
14. Aktif menulis Artikel dan resensi di pelbagai media massa baik lokal ataupun nasional. Diantaranya; *Media Indonesia, Duta Masyarakat, Bernas, Solo Pos, Suara Pembaruan, Jakarta Post, Surabaya Post, Suara Merdeka, Suara Karya, Sinar Harapan, Jurnal Religiosa, Jurnal Justisia, Jurnal Perta* Depag Pusat, dan lain sebagainya.
15. Mendapat *Ushuluddin Award* sebagai Peneliti Terbaik Tahun 2006